

Demi Masa
(*Budhy Alfhiyandhy*)

As shalaatu khairum minan naum (2x)

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar (1x)

Laa ilaaha illallaah (1x)

Sayup-sayup pemuda yang belum genap berusia 24 tahun bangun dari tidurnya. Diusap kedua matanya sembari beranjak dari dipan tempat semalam dia bermimpi yang sudah tidak diingatnya lagi. Diangkat tangannya ke atas lalu diregangkan.

“Aargh, kalau begini terus bisa rontok tubuhku.” gumamnya dalam hati.

Broto namanya, pemuda yang datang jauh merantau untuk mencoba peruntungan. Pantang pulang sebelum kaya menjadi prinsip hidupnya. Membuatnya sudah 2 tahun tidak berjumpa sanak keluarga. Dulu di desa, kerjanya hanya memancing dan menjala. Namun, beranjak dewasa dia menyadari hal itu tidak akan bisa merubah garis hidupnya. Dengan bekal seadanya berangkatlah dia ke sebuah kota yang terdapat perkebunan dan pabrik gula yang cukup ternama.

Buyung, teman masa kecil yang mengajaknya. Buyung sudah 3 tahun kerja di sana. Setiap mudik, dia selalu menunjukkan gaya hidup yang berbeda dengan teman-temannya di desa. Sepatu yang berkilau, baju yang necis, serta gaya rambut yang klimis. Banyak pemuda terpana dengan apa yang Buyung punya.

Setelah meregangkan tubuh, Broto masuk ke kamar mandi. Pintunya masih terbuat dari seng yang banyak lubangnya. 15 menit waktu yang dihabiskan Broto untuk membuat tubuhnya segar seperti sediakala. Sambil melilitkan handuk di area pinggang, dia berjalan perlahan menuju kamar yang luasnya tidak seberapa. Dibukanya almari dengan perlahan. Maklum, usianya sudah cukup tua. Diambil satu stel pakaian yang bercorak bunga. Selesai berpakaian dia menuju dapur yang tidak tersedia apa-apa. Hanya air untuk sekedar menghilangkan dahaga. Sebatang rokok dia nyalakan, disesapnya lalu dikepulkan ke udara. Banyak pikiran yang bergelayut tanpa menemukan muara. Salah satunya tentang Buyung, orang yang dulunya sangat dipercaya.

“Kurang ajar si Buyung. Katanya setelah satu tahun upahku akan cukup membuat sejahtera. Nyatanya apa? Tidak ada yang berubah! Akan ku buat menyesal jika kulihat batang hidungnya.” ucapnya dalam hati.

Entah apa niat dari Broto kepada sahabat kecilnya. Memang meskipun dalam satu perusahaan yang sama, mereka jarang sekali berjumpa. Itu karena perbedaan divisi dari keduanya. Waktu menunjukkan pukul tujuh kurang dua, Broto bergegas menuju tempat kerjanya. Dia berjalan santai sembari menghitung sisa uang di sakunya.

“Lagi-lagi upahku rasanya tidak cukup sampai berganti bulan, hutangku di Mbok Sri bagaimana bisa ku bayar. Lelah sekali rasanya harus berhutang untuk membayar hutang.”

“Tiiiiit.....” bunyi klakson mobil membuyarkan lamunan singkat Broto. Dia terperanjat dan reflek melompat ke pinggir jalan agar tubuhnya tidak terhantam. Terlihat dari kaca yang tidak tertutup seutuhnya raut wajah Buyung, sahabat yang terasa semakin asing baginya.

“Kalau jalan jangan bengong, To.” sapa Buyung dengan senyum tipis di ujung bibirnya dan kemudian berlalu tanpa menunggu jawaban Broto.

“KURANG AJAR, BISA-BISANYA DIA PERGI BEGITU SAJA!!!” pertemuan singkat dengan orang yang sangat ingin ditemuinya ternyata membuat amarah Broto semakin meninggi.

Dengan kesal di dada, dia melanjutkan perjalanan menuju tempat kerja. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Sesampainya di perkebunan gula, dia melihat mobil yang dikendarai Buyung terparkir tidak jauh dari kerumunan pekerja. Matanya menelisik mencari keberadaan sahabatnya itu, sampai suatu ketika dia menemukan Buyung sedang mengeluarkan rokok dari kantongnya.

Belum sempat api menyambar ujung rokoknya, Broto menarik Buyung menjauh dari para pekerja.

“Maksudmu apa tadi hampir menabrakku?” tanya Broto dengan kesal.

“Salahmu sendiri kenapa berjalan melamun sampai ke tengah jalan raya.” jawaban Buyung tidak bisa lagi terbantahkan. Broto menyadari memang dia melamun hingga tidak memperhatikan langkah kakinya.

“Nampaknya kau sedang banyak pikiran.” sambung Buyung.

“Ya, aku sedang banyak pikiran, salah satunya kau, Buyung!” jawab Broto dengan lugas.

“Hah, maksud kau apa, To?” jawab Buyung kebingungan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Kau bilang, setelah bekerja di sini hidupku akan sejahtera, tapi apa nyatanya? Aku sengsara, Yung. Bahkan, bukan cuma aku, kau lihat dengan mata kepalamu sendiri, apakah para pekerja terlihat sejahtera?” dengan terengah-engah Broto berbicara sambil menahan emosinya.

“Apa setega itu kamu menipuku?” lanjut Broto.

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Buyung, hanya gelak tawa yang tertangkap mata Broto. Setelah puas menertawai Broto, Buyung menatap dengan serius.

“Kau terlalu polos, To. Apakah kau serius berpikir bahwa menjadi pekerja biasa bisa membuatmu kaya? Bahkan aku yang sebagai kepala divisi pun tidak akan mungkin bisa bergelimang harta.” ucapan Buyung seolah sedikit menampar Broto tentang kenyataan hidup yang sesungguhnya.

“Lantas, bagaimana setiap kau pulang ke desa bisa memamerkan harta yang kau punya? Bahkan sekarang kau punya kendaraan?” tanya Broto dengan penuh rasa penasaran.

“Nanti malam, kau ikut aku!” Buyung berlalu sembari memberikan secarik kertas yang terdapat sebuah alamat di dalamnya.

“Jam 8 jangan sampai telat.” lanjut Buyung sambil melenggang menuju mobilnya. Broto hanya tertegun mendengar ucapan Buyung sembari memperhatikan secarik kertas di tangannya. *Jalan Mahameru no 74.*

Jam kerja selesai, Broto bergegas kembali ke kediamannya. Sesampainya di teras rumah, dia masih memikirkan maksud dan tujuan kenapa Buyung mengajaknya ke tempat tersebut. Namun dia tidak ambil pusing, dalam benaknya, jika Buyung menipunya, dia akan langsung memberinya pelajaran saat itu juga.

Waktu menunjukkan pukul 19.30, Broto bergegas menuju alamat yang diberikan Buyung dengan mengendarai motor pinjaman dari tetangganya. Bertepatan jam 8 kurang 5 menit, Broto sampai di alamat tujuan. Rupanya Buyung sudah menunggunya.

“Aku kira kau tidak akan datang.” sapa Buyung sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Ada apa kau mengajaku kesini?” jawab Broto dengan mengacuhkan jabat tangan yang diulurkan Buyung.

“Ikut aku dan jangan banyak tanya, nanti akan aku jelaskan.” Mereka berdua masuk ke dalam gedung yang cukup besar. Mereka melewati ruangan yang sepertinya sedang ada kegiatan produksi, namun Broto bingung kenapa mereka mengolah terigu di malam hari dan dengan menggunakan pakaian seperti di pabrik kimia.

Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan yang terdapat kursi cukup besar dengan seorang laki-laki paruh baya yang sedang duduk ditemani cerutu di sela tangan kanannya.

“Dia orangnya?” dia bertanya tanpa melihat ke arah mereka.

“Iya, Bos.” jawab Buyung singkat dengan sedikit menundukan kepalanya.

Broto keheranan dengan pembicaraan mereka, lalu menarik sedikit baju Buyung sembari berkata, “Maksudnya apa ini, Yung?”

“Kau diam dulu, sudah percaya saja. Bukannya kau sedang butuh uang?” bisik Buyung.

Broto akhirnya mengikuti ucapan temannya itu, meskipun banyak pertanyaan tentang yang terjadi di hadapannya saat ini.

“Bisa dipercaya kah dia, Yung?” tanya pria paruh baya itu kepada Buyung.

“Tentu saja, Bos. Saya sudah mengenalnya dari kecil, dia orang yang bisa diandalkan. Dia tidak akan macam-macam. Saya sendiri yang akan menjaminnya.” jelas Buyung.

Pria paruh baya itu melemparkan sebuah tas ke hadapan mereka. Berisi beberapa benda besar yang terbungkus dengan selotip kecoklatan.

“Antarkan barang itu ke alamat ini.” ucap pria itu sambil mengulurkan sebuah kertas yang ada ditangannya.

Tanpa berkata, Buyung mengambilnya lalu menarik Broto untuk meninggalkan gedung tersebut. Broto pun akhirnya sadar, ternyata gedung tersebut adalah pabrik pengolahan barang-barang terlarang.

Tepat di luar gedung, dipukulnya Buyung sekuat tenaga. Buyung tersungkur. Darah keluar diantara kedua bibirnya.

“Kau gila, jangan harap aku mau terjerumus ke dunia seperti ini, Yung!” dengan geram Broto berteriak di muka sahabatnya itu.

“Sabar, To. Dengarkan aku dulu.” jawab Buyung sambil mencoba bangkit dan merangkulkan tangannya di pundak Broto.

Buyung menjelaskan bahwasanya dia pun sebenarnya tidak ingin melakukan hal tersebut. Namun, dia tidak punya pilihan lain karena banyak kebutuhan yang perlu disiapkan. Dia pun bercerita, kendaraan dll yang dia miliki bukan bersalah kerja di pabrik gula itu, melainkan menjadi kurir dari barang terlarang. Buyung meyakinkan Broto inilah jalan satu-satunya untuk bisa membuatnya sejahtera dan meminta bantuannya untuk menemani mengantarkan barang tersebut. Karena menurut pria paruh baya tersebut, ini adalah pesanan terbesar.

Broto hanya terdiam mendengar penjelasan Buyung. Banyak yang dipikirkannya, namun....

“ARRGH, Kali ini saja aku membantumu!” jawab Broto dengan gusar.

“Tenang, To. Imbalannya lumayan, 135 Juta masing-masing untuk kita.”

Jawaban Buyung membuat Broto melongo dengan nominal yang disebutkan.

“Besok aku jemput kau di rumah sepulang kerja. Kau bersiaplah, To.

Aku pulang duluan.” lanjut Buyung sembari meninggalkan Broto yang nampaknya masih memikirkan banyak hal. Tidak lama Broto pun pulang ke rumahnya.

Hari berlalu, Buyung menjemput Broto sesuai waktu yang sudah mereka sepakati sebelumnya.

“Kita antar kemana barang ini?” tanya Broto singkat.

“Jalan Sukma no 13.”

Tanpa bertanya Broto naik ke mobil Buyung. Mereka langsung menuju lokasi tujuan. Di sela perjalanan Buyung mengambil bungkus di dashboard mobilnya dan memberikannya ke Broto.

“Ah, kau gila, aku tidak mau menyimpan senjata ini.” Broto terkejut dengan isi dari bungkus tersebut.

“Hanya untuk jaga-jaga. Setelahnya kamu bisa mengembalikan kepadaku.” jawab Buyung

Broto akhirnya mengambil senjata tersebut dan disembunyikan di pinggangnya. Tanpa sadar keringat bercucuran membasahi dahinya. Satu jam setengah berselang, mereka tiba di tempat tujuan. Hanya ada sebuah rumah yang sepertinya sudah tidak disinggahi. Mereka menunggu beberapa menit sambil menikmati rokok sejenak. Sedang asyik-asyiknya, tiba-tiba mereka disergap segerombolan orang berbadan tegap. Tangan mereka dipegang erat-erat.

Ternyata mereka sudah diintai oleh pihak kepolisian. Lebih tepatnya semua kegiatan transaksi terlarang Buyung selama ini. Buyung berusaha melawan dan melepaskan diri. Tiba-tiba... *dduaarrrrrr*. Bunyi senjata api memecah keheningan malam yang belum terlalu larut. Tubuh Buyung bersimbah darah dengan beberapa luka di area dadanya. Buyung tersungkur dan meninggal di tempat. Polisi terpaksa menembaknya karena melihat Buyung mencoba mengeluarkan senjatanya.

Broto terguncang melihat kejadian tersebut di depan matanya. Dia diliputi kesedihan mendalam. Dalam batinnya dia merasa bersalah kenapa tidak melarang sahabatnya itu untuk tidak melanjutkan kegiatan terlarangnya dan malah ikut masuk terjerebab dalam dunia itu. Nasi sudah menjadi bubur, tidak ada yang bisa dia lakukan. Dia di gelandang menuju jeruji besi. Kabar tewasnya Buyung dan ditangkanya Broto akibat kegiatan terlarang sampai juga ke desanya. Keluarga Broto sangat terpukul. Seminggu berlalu, Broto mendapatkan kiriman surat dari keluarganya. Isinya cukup singkat, "*To, ibumu sudah tiada.*". Tangisan Broto pecah dalam sel penjara. Tubuhnya melemas dan dia ambruk. Perlahan-lahan matanya tertutup namun dia masih bisa sedikit mendengar suara dari orang-orang di sekelilingnya.

...*lailahailallah*. Adzan magrib selesai berkumandang, namun ada kegaduhan dalam rumah Broto.

“To, bangun. Ada apa kamu teriak-teriak begitu.” ucap Ibu Broto sambil menggerakkan tubuh Broto dan berharap dia segera bangun. Broto terbangun dan tanpa panjang lebar dia memeluk ibunya erat-erat.

“Maafin aku, Bu. Aku janji bakal berubah, aku bakal sholat, ngaji, dan cari kerja.” dengan terisak-isak dia berbicara pada ibunya.

“Kamu ini pasti mimpi yang aneh-aneh. Makanya kalau magrib jangan tidur, kebiasaan!” tegas Ibu Broto.

Broto hanya terdiam sambil terus memeluk ibunya. Berselang beberapa menit kemudian terdengar panggilan dari luar rumahnya

“To, jadi tidak? Katanya mau ikut mancing.” suaranya cukup familiar di telinga Broto. Tidak lain dan tidak bukan, suara itu memang suara sahabatnya, Buyung.

Dengan tergesa dia bergegas mengambil alat pancing dan berlari keluar rumah.

“Baru aja janji mau berubah, giliran temannya ngajak mancing langsung lupa segalanya.” ucap Ibu Broto sambil mengelus dada melihat kebiasaan anaknya. Namun karena tidak berhati-hati ketika di dekat pagar rumahnya, dia terjatuh dan kepalanya menghantam ujung pagar dengan cukup keras. Broto tidak bergerak dan meninggal di

tempat. Semua menangis histeris melihat kejadian yang cukup singkat itu, tidak terkecuali ibunya dan Buyung. Tamat

*“Demi masa sesungguhnya manusia kerugian
Melainkan yang beriman dan beramal sholeh
Ingat lima perkara sebelum lima perkara
Sihat sebelum sakit
Muda sebelum tua
Kaya sebelum miskin
Lapang sebelum sempit
Hidup sebelum mati”*

Tentang penulis

Perkenalkan nama saya Budhy Alfhiyandhy. Seorang laki-laki biasa yang terlahir dari keluarga biasa pula. Namun saya selalu memiliki keyakinan memiliki kharisma yang luar biasa. Keseharian saya sebagai pendidik di salah satu sekolah islam yang ada di Depok. Jika ada yang ingin lebih mengenal dekat, silahkan bisa menghubungi manajer saya di surel *alfhyandhybudhy@gmail.com*.